

ISBN 978-979-15709-1-6

PROCEEDINGS

Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis UNY Ke-46

"Membangun Pendidikan dalam Perspektif Karakter dan Kebangsaan"

Kejasama



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
dengan
SKH KEDAULATAN RAKYAT
2010



Membangun Pendidikan dalam Perspektif Karakter dan Kebangsaan

Copyright © Ajat Sudrajat, et.al., 2010
All rights reserved

Penulis:

Ajat Sudrajat, Sardiman AM, Suhadi Purwantoro, Samsuri, Moerdiyanto,
Lukman Nadjamuddin, Eny Kusdarini, Sigit Dwi Kusrahmadi, Isroah, Rosidah,
Supardi, Hasnawi Haris, Herry Porda, Saliman, & Usman Moonti

Penyunting:

Moerdiyanto, Samsuri, Ali Muhson, & Rhoma Dwi Aria Yuliantri

Desain sampul:

Sekti Jatmiko

Desain isi:

Dwi Suluh Pribadi

Penerbit:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
Jln. Colombo No. 1 Karangmalang Depok Sleman Yogyakarta
E-mail: fise@uny.ac.id
Website: www.fise.uny.ac.id

Cetakan 1, April 2010

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Membangun Pendidikan dalam Perspektif Karakter dan Kebangsaan
/Ajat Sudrajat [et.al]
—Yogyakarta: FISE UNY, 2010
125hlm.; 21 x 29 cm
ISBN: 978-979-15709-1-6

- I. Pendidikan I. Judul
- II. Sudrajat, Ajat

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

PROCEEDINGS

218
5

Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis UNY Ke-46

"Membangun Pendidikan dalam Perspektif Karakter dan Kebangsaan"

Kerjasama



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
dengan
SKH KEDAULATAN RAKYAT
2010



KATA PENGANTAR

Manusia telah dirancang Tuhan sebagai makhluk dengan keistimewaan dan keunikan yang membedakannya dengan makhluk lain. Keadaan fisik dan psikis yang mengiringi *fithrah* kejadiannya adalah sumber potensi yang akan menggerakkan bandul kehidupannya. Agar bandul kehidupan itu sesuai dengan tujuan penciptaannya, baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai warga bangsa, maka harus ada suatu proses yang mengarahkannya. Melalui proses itulah diharapkan karakter sebagai makhluk Tuhan yang terpuji dan warga bangsa yang patriotik akan muncul dan lahir dari dirinya. Seminar dengan tema "Membangun Pendidikan dalam Perspektif Karakter dan Kebangsaan" yang diselenggarakan FISE UNY ini adalah sebuah upaya untuk menggali lebih dalam potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk Tuhan dan warga bangsa tersebut.

Dalam payung kebangsaan Indonesia, dengan ideologi bangsa yang telah disepakati bersama, maka pendidikan di negeri ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan (2) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) berakhlak mulia, (4) sehat, (5) berilmu, (6) cakap, (7) kreatif, (8) mandiri, dan menjadi warga negara yang (9) demokratis, serta (10) bertanggung jawab. Jika dicermati, maka ke sepuluh nilai yang tertera dalam tujuan pendidikan tersebut sudah meliputi unsur-unsur yang dimaksudkan dalam tema seminar ini, yaitu nilai yang erat kaitannya dengan karakter dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut secara teoritik dan praktik merupakan essensi yang dipaparkan dalam makalah utama seminar ini, yang masing-masing disampaikan oleh Prof. Sunaryo Kartadinata (Rektor UPI Bandung), Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi (Pondok Modern Gontor-Ponorogo), dan Masribi Ali (*Lab School Jakarta*).

Selain tiga makalah utama di atas, disajikan juga makalah-makalah pendamping sebagai upaya untuk menggali lebih dalam tema seminar ini. Seperti halnya pada makalah utama, makalah pendamping dikelompokkan pada tiga ranah yang berbeda, yaitu teoritik, pengalaman-praktik bersifat umum, dan pengalaman-praktik ke IPS an.

Pada ranah yang bersifat teoritik terdapat judul-judul: (1) Problematika Pendidikan Karakter, (2) Ke mana Karakter Bangsa Kini, dan (3) Kedudukan Ruh dalam Pembentukan Karakter Manusia. Pada ranah yang bersifat pengalaman-praktik umum, ada judul-judul: (1) Pembentukan Karakter Warga Negara Demokratis dalam Politik Penduduk Indonesia Periode Orde Baru Era Reformasi, (2) The Picture of Senior High School's Culture, (3) Pembelajaran Multikultural untuk Membentuk Karakter Siswa, (4) Pembentukan Karakter sebagai Pemenuhan Hak dan Kewajiban Anak dalam UU Perlindungan Anak, (5) Pendidikan Karakter Yang Baik Bagi Anak Sekolah Dasar, dan (6) Model Pendidikan Karakter Bagi Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan untuk ranah pengalaman-praktik ke IPS-an ada judul-judul; (1) Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pengembangan Karakter, (2) Penanaman Nilai-nilai dalam Pembelajaran IPS di SMP, (3) Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, (4) Gagasan Pendidikan Karakter Melalui Revitalisasi dan Reaktualisasi Budaya Sosial, (5) Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Indonesia Simbolik Jawa, dan (6) Aspek Sosial dan Ekonomi dalam Pendidikan Karakter Bangsa.

Makalah-makalah utama telah disampaikan pada seminar utama yang diikuti oleh sekitar 160 peserta. Sedangkan makalah-makalah pendamping disampaikan pada seminar kelompok yang meliputi tiga ranah di atas. Proceeding yang ada di hadapan pembaca yang budiman meliputi baik makalah utama dan makalah pendamping. Semoga kehadiran proceeding ini dapat dijadikan bahan untuk melakukan kajian lebih jauh dan dalam mengenai terwujudnya warga bangsa yang memiliki karakter terpuji. Selamat membaca.

Yogyakarta, Mei 2010

Seksi Persidangan

SEKAPUR SIRIH

Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi

Melu edan ora tahan, yen tan melu anglakoni

Boya keduman melik, kaliren wekasanipun,

Dilalah kersa Allah, begja begjaning kang lali

Luwih begja kang eling lan waspada

(jika mengalami jaman gila, betapa sulitnya mengambil sikap.

Ikut gila tidaklah tahan nurani, jika tidak ikut melakukan

tidak memperoleh bagian rezeki, kelaparan itulah akhir,

Tetapi atas Kehendak Tuhan YME, semujur orang yang alpa,

masih lebih mujur bagi orang yang beriman dan waspada)

Demikian salah satu bait dari Serat Kalatida, karya R.Ng. Ranggawarsita. Isi bait yang begitu familier di kalangan masyarakat Jawa itu kemudian lebih terkenal dengan judul "Jaman Edan". Sebutan ini sekarang menjadi semakin populer. Sekalipun isi bait tersebut sebenarnya terkait dengan kritiknya terhadap kehidupan sosial politik saat itu, namun para tokoh, para seniman dan masyarakat menganggap bait itu seolah bagian dari prediksi R.Ng. Ranggawarsita terhadap kehidupan sekarang. Banyak anggota masyarakat yang mengatakan bahwa kehidupan kita sekarang ini sedang dalam era "Jaman Edan". Hal ini dikaitkan dengan realitas kehidupan kita yang dikatakan carut marut, terutama dari segi moral dan kepribadian manusia. Mendiknas menamakan kehidupan ini seperti menganut fenomena permainan sirkus. Mengapa ?

Hal ini terkait dengan perilaku masyarakat dan kehidupan kita yang cenderung semau gue, tidak disiplin, dan tidak patuh dengan norma dan peraturan yang ada. Harus diakui kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini ternyata memang belum seperti yang dicitakan oleh Pembukaan UUD 1945 dan tujuan pendidikan nasional kita. Peristiwa politik tahun 1998 yang telah mengakhiri kekuasaan Orde Baru dengan berbagai euforianya ternyata menyisakan luka mendalam di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berbagai bentuk pelanggaran masih terus terjadi. Tindakan kekerasan dan pelanggaran HAM, perilaku amoral dan runtuhnya budi pekerti luhur, kenakalan remaja dan perkelahian antarpelajar, miras, anarkhisme dan ketidaksabaran, ketidakjujuran dan budaya nerabas, KKN, rentannya kemandirian dan jati diri bangsa,

terus menghiasai kehidupan bangsa kita. Fenomena pertunjukan sirkus pun tergambar dalam kehidupan masyarakat kita, misalnya aparat penegak hukum yang mestinya sebagai pengayom masyarakat dalam mencari keadilan, malah dihukum; petugas pajak, yang mestinya menjadi pilar pembangunan untuk mensejahterakan rakyat, malah makan pajak sendiri; pendidik yang seharusnya mendidik masyarakat malah diberi pelajaran, para pejabat yang seharusnya melayani masyarakat malah menjadi "raja" yang selalu minta dilayani. Tampaknya, semangat kebangsaan kita turun tajam dan di mata masyarakat internasional seperti kita telah kehilangan karakter yang selama beratus-ratus tahun bahkan berabad-abad kita perjuangkan.

Sementara itu dalam kenyataannya, praktik penyelenggaraan pendidikan nasional kita sebagian besar juga masih memprihatinkan. Pendidikan kita terjebak pada prinsip esensialisme dan pragmatisme, yang lebih menekankan pada penguasaan materi. Praktik penyelenggaraan pendidikan kita umumnya belum menyentuh aspek-aspek kehidupan riil masyarakat secara utuh sebagaimana diamanatkan dalam UU. No. 20 Tahun 2003. Pendidikan kita belum mampu mengembangkan interaksi yang paradigmatis antara aspek kehambaan dan kekhalifahan. Akibatnya pendidikan kita menjadi kurang bermakna bagi kehidupan manusia yang asasi.

Berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional terus dilakukan. Misalnya adanya peningkatan anggaran pendidikan, pembudayaan IT, adanya sekolah berstandar internasional, dilaksanakannya ujian nasional (sekalipun ada pro dan kontra), program sertifikasi guru, juga adanya revisi kurikulum dengan melahirkan KTSP. Namun tetap saja penyelenggaraan pendidikan melalui proses pembelajaran cenderung berorientasi pada materi. Pendidikan yang berorientasi pada materi dan bersifat intelektualistik, cenderung mengabaikan aspek kepribadian dan nilai-nilai moral. Penyelenggaraan pendidikan yang demikian ini cenderung mengabaikan pendidikan karakter, sehingga telah kehilangan ruhnya sebagai pendidikan yang sesungguhnya, yakni sebagai proses untuk membangun kepribadian dan karakter bangsa. Melihat permasalahan ini pemerintah segera mengambil sikap dan melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 ini telah mencanangkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai gerakan nasional. Sehubungan dengan itu maka FISE UNY dalam rangka kegiatan Dies Natalis ke-46 UNY, bekerja sama dengan Harian Kedaulatan Rakyat menggelar Seminar

Nasional dengan tema: **"Membangun Pendidikan dalam Perspektif Karakter dan Kebangsaan"**.

Seminar ini juga dirangkai dengan *parallel session*, sebagai media *sharing* pemahaman dan ide tentang pendidikan karakter bangsa, yang sekaligus diterbitkan *proceeding*-nya. Oleh karena itu kami atas nama penyelenggara mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UNY yang telah berkenan memberikan sambutan dan membuka seminar ini. Terima kasih yang mendalam juga kami sampaikan kepada para pembicara utama, dan pemakalah pada *parallel session*. Mohon maaf segala kekhilafan. Semoga seminar ini mendatangkan hikmah, dan melahirkan secercah kearifan untuk sejuta pengabdian demi anak bangsa. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 12 Mei 2010

Dekan FISE UNY

Sardiman AM.

SAMBUTAN REKTOR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama, marilah kita panjatkan syukur ke hadirat Allah swt, yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya, sehingga Seminar Nasional dengan tema Membangun Pendidikan dalam Perspektif Karakter dan Kebangsaan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana, semoga dapat memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya. Amin.

Kita secara fitrah dilahirkan di bumi oleh Allah swt adalah sebagai hamba yang berkewajiban untuk taat kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi tercinta. Untuk mewujudkan itu pendidikan diyakini sebagai strategi yang paling efektif. Karenanya pendidikan yang seharusnya dibangun adalah pendidikan yang memiliki misi pembinaan karakter dan rasa kebangsaan. Dalam proses pendidikannya hendaknya tercipta suasana yang kental dengan kemulyaan akhlaq dan keluhuran budi yang memberikan pencerahan dan rasa kedamaian bagi orang lain. Dalam waktu yang sama proses pendidikan diharapkan mampu mendorong terciptanya keunggulan akademik yang memberikan manfaat bagi penyelesaian pendidikan, kebangsaan dan kemanusiaan.

Kami sangat berharap bahwa Seminar Nasional ini dapat memberikan kontribusi dan pencerahan bagi masyarakat pendidikan, terutama dalam mensukseskan pendidikan karakter dan budaya bangsa demi kejayaan bangsa Indonesia di masa mendatang. Dengan begitu UNY diharapkan tetap konsisten untuk dapat mengawal implementasi Pendidikan Karakter untuk semua jalur pendidikan dan jenjang pendidikan.

Akhirnya atas nama pimpinan UNY mengucapkan Selamat Berseminar, semoga sukses serta selalieu dalam ridlo-Nya. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Rektor
Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.,MA

**SUSUNAN PANITIA
SEMINAR NASIONAL**

Pelindung	:	Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA
Pengarah	:	Sardiman AM., M.Pd
Penanggung jawab	:	1. Suhadi Purwantoro, M.Si 2. Dr. Sugiharsono
Ketua	:	1. Dr. Moerdiyanto
Wkl. Ketua	:	2. Lena Satlita, M.Si
Sekretaris	:	Endang Prihatini, M.Hum
Bendahara	:	Sumiyati, S.Pd
Seksi-seksi		
a. Persidangan	:	1. Saliman, M.Pd 2. Dr. Ajat Sudrajat
b. Sekertariat	:	1. Ali Muhson, M.Pd 2. Dra. Trina Wahyuni 3. Rosyadi, B.Sc 4. Sekti Jatmiko 5. Aprilianti Wulandari S, Pd 6. Sri Murtini
c. Perlengkapan :	:	1. Hardono, S.Pd 2. Drs. Mujino
d. Humas	:	1. Rosidah, M.Si 2. Nur Laily Tri Wulansari, AM.d 3. Isti Kistiananingsih, S.Pd
e. PDD	:	1. Agus Murdyastomo, M.Hum 2. Dwi Suluh Pribadi
f. Pembantu Umum	:	1. Sugeng Riyadi 2. Wahyu Tri Nugroho

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
SEKAPUR SIRIH.....	iii
SAMBUTAN REKTOR	vii
SUSUNAN PANITIA	vii
SUSUNAN ACARA	viii
DAFTAR ISI	x
1. Kedudukan Ruh dalam Ayat-Ayat Al-Quran	
Oleh: Ajat Sudrajat	1-12
2. Problematika Pendidikan Karakter	
Oleh: Sardiman AM.....	13-24
3. Ke Mana Karakter Bangsa Kini?	
Oleh: Suhadi Purwantara	25-36
4. Pembentukan Karakter Warga Negara Demokratis dalam Politik Penduduk Indonesia Periode Orde Baru Era Reformasi	
Oleh: Samsuri	37-53
5. Potret Kultur Sekolah Menengah Atas (Tantangan dan Peluang)	
Oleh: Moerdiyanto.....	54-71
6. Pembelajaran Multikultural untuk Membentuk Karakter Siswa	
Oleh: Lukman Nadjamuddin	72-86
7. Pendidikan Karakter Sebagai Pemenuhan Hak dan Kewajiban Anak dalam Undang-Undang Perlindungan Anak	
Oleh: Eny Kusdarini	87-101
8. Pentingnya Karakter yang Baik Bagi Anak Sekolah Dasar	
Oleh: Sigit Dwi Kusrahmadi	102-112
9. Model Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa UNY	
Oleh: Isroah	113-120

10. Peran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Pengembangan Karakter	
Oleh: Rosidah	121-127
11. Penanaman Nilai-Nilai dalam Pembelajaran IPS Di SMP	
Oleh: Supardi & Saliman	128-140
12. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal	
Oleh: Hasnawi Haris	141-156
13. Gagasan Pendidikan Karakter Melalui Revitalisasi dan Reaktualisasi Budaya Sosial	
Oleh: Herry Porda	157-174
14. Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Indonesia Simbolik Jawa	
Oleh: Saliman	175-187
15. Aspek Sosial dan Ekonomi Dalam Pendidikan Karakter Bangsa	
Oleh: Usman Moonti	188-201
16. Kesimpulan Umum Hasil Diskusi	202-203

ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Oleh: Usman Moonti

(Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo)

Abstrak

Peran aspek sosial dan ekonomi dalam pengembangan pendidikan dan pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) merupakan satu kesatuan yang tidak terlepas dari cita-cita tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan kunci untuk membuka gerbang sekaligus bisa mengarahkan (lokomotif) dialektika sosial budaya yang terus berkembang. Bila dialektika sosial budaya yang ada di masyarakat berjalan dengan baik maka akan membentuk individu-individu dengan kepribadian dan karakter yang kuat dan konsisten. Maka aspek sosial dan ekonomi dalam pendidikan karakter bangsa ingin menggambarkan jati diri, gerak dan manfaatnya sebagai penyebab lahirnya keberlangsungan kehidupan bangsa Indonesia secara mental dan spiritual.

Dengan demikian bangsa yang memiliki karakter yang kuat akan menjadi bangsa maju ciri-ciri bangsa yang maju adalah masyarakatnya berpikiran progres, berdaya dan berkembang, berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional dan mampu menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: *Sosial, Ekonomi, Pendidikan Karakter, Negara*

Pendahuluan

Pada dasarnya bila dicermati secara komprehensif pencapaian pendidikan nasional di negara Indonesia tercinta ini masih jauh dari harapan dan cita-cita luhur para Perintis Kemerdekaan dan Pahlawan Nasional, untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Secara kuantitatif maupun kualitatif, pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar. Bahkan dapat dikatakan belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik serta gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian (*nation and character building*), yang berimbas pada terjadinya degradasi moral.

Pembentukan karakter dan watak atau kepribadian suatu bangsa saat ini merupakan kebutuhan penting, bahkan mendesak dan mutlak diperlukan apa adanya. Dengan kata lain hal tidak perlu lagi ada transaksi penawaran. Konsekuensi demikian memiliki cukup alasan, karena adanya krisis yang terus berkelanjutan melanda bangsa dan negara kita sampai saat ini belum ada solusi secara jelas dan tegas. Berbagi ide dan konsep masih

sebatas wacana yang seolah-olah bangsa ini diajak dalam dunia mimpi yang tanpa ada suatu kepastian.

Berbagai peristiwa yang muncul baik yang dapat disaksikan langsung di tengah-tengah masyarakat maupun yang diperoleh melalui media pers dan elektronik, seperti tuntutan demokrasi oleh sebagian kelompok tertentu yang sudah diartikan sebagai kebebasan tanpa aturan, tuntutan otonomi sebagai kemandirian tanpa kerangka acuan yang mempersatukan seluruh komponen bangsa, tuntutan hak asasi manusia yang terkadang tidak dapat membedakan mana yang harus didahulukan dulu antara hak daripada kewajiban. Pada akhirnya berkembang ke arah berlakunya hukum rimba yang memicu kesukubangsaan (*ethnicity*). Kerancuan ini menyebabkan orang frustrasi dan cenderung meluapkan perasaan emosi tanpa kendali dalam bentuk konfrontasi masa atau bahkan konfrontasi sosial.

Situasi demikian kalau di bawah ke ranah dunia pendidikan terutama pendidikan karakter bangsa, maka tidak keliru atau salah pendidikan tersebut memikul peran multidimensial. Pendidikan tidak hanya merupakan proses transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi pendidikan jauh lebih dari sebagai pembudayaan (*enkulturisasi*). Pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak (*nation and character building*), yang pada gilirannya begitu krusial bagi *notion building* menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan berbagai elemen dan sub dimensi keilmuan. Pembentukan pendidikan karakter bangsa tidak akan berhasil selama belum ada upaya komprehensif yang melibatkan berbagai elemen dan sub dimensi keilmuan tersebut, terutama dimensi keilmuan sosial dan ekonomi. Tanpa memandang remeh disiplin ilmu lain, kiranya tidak salah kalau penulis menyatakan bahwa yang paling mungkin bisa dilakukan lebih awal adalah perubahan atau reformasi sistem pendidikan karakter bangsa dengan mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi. Dengan kata lain pendidikan karakter dimulai dari dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas, sehingga tepat apabila penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa harus dimulai dari pertimbangan aspek sosial. Demikian juga penyelenggaraan pendidikan yang dirasakan sudah mendekati ranah bisnis, seolah-oleh merupakan komoditas bisnis ekonomi baru yang justru semakin menjauhkan kaum yang tergolong ekonomi miskin untuk masuk ke dunia jenjang pendidikan formal. Reformasi

pendidikan dari sektor ekonomi kiranya merupakan langkah awal yang harus diprioritaskan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas kiranya penulis tertarik untuk mengangkat tulisan ini dengan judul tentang Aspek Sosial Dan Ekonomi Dalam Pendidikan Karakter Bangsa. Pada dasarnya tujuan penulisan ini tidak lain untuk memberikan sedikitnya kontribusi terhadap permasalahan pendidikan karakter bangsa selama ini. Kondisi penyelenggaraan pendidikan kita yang selama ini penuh dengan kritik yang tidak pernah ada habisnya, tentunya harus diakhiri dengan suatu konsep pemikiran yang dapat menjawab berbagai permasalahan, sehingga berbagai kritik yang muncul dapat dicari jawaban atau solusinya. Dengan demikian secara elegan dunia pendidikan dapat memberikan kontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Hasil pemikiran ini kiranya masjid jauh dari yang diinginkan kita semua, tapi setidaknya tulisan ini menjadi bahan pertimbangan bagi kita semua.

Modernisasi Pendidikan

Modernisasi ialah tatanan yang berusaha membuat segala sesuatu menjadi baru atau bersifat mutakhir, dan cocok dengan zaman sekarang. Modernisasi merupakan proses yang berwajah banyak, dan mencakup banyak perubahan cara hidup, perubahan kejiwaan, serta perubahan pada perbuatan manusia. Maka aspek penting dalam modernisasi antara lain teknologi, industrialisasi, urbanisasi, demokratisasi, partisipasi media masa, sekularisasi dan edukasi/pendidikan (Kartono, 1997: 15).

Dalam tingkat intelektual, modernisasi mencakup ekspansi yang luar biasa dari ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan edukasi. Secara demografis modernisasi menyentuh perubahan-perubahan pada pola hidup, peningkatan kesejahteraan dan kesehatan, usia panjang, mobilitas geografis secara vertikal, dan bervariasinya jenis pekerjaan.

Sementara di pihak lain pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membangun suatu masyarakat bangsa. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat mengembangkan masyarakatnya menjadi masyarakat dan bangsa yang maju. Dengan pendidikan dapat dikembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai kenyataan, bahwa suatu masyarakat dan bangsa maju pasti memiliki suatu sistem pendidikan yang baik. Kondisi

ini dapat ditafsirkan dengan dua hal. Pertama, pendidikan di negara maju baik karena pemerintahnya memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan, Kedua bisa jadi karena pendidikan yang baik menghasilkan dan mendorong suatu masyarakat dan bangsa menjadi maju.

Dalam konteks modernisasi pendidikan persoalan-persoalan yang biasanya muncul antara lain tentang ekspansi pendidikan. Walaupun harus diakui ekspansi pendidikan merupakan ciri khas keberhasilan dalam usaha mencerdaskan bangsa dan menjadi sarana mengejar keterbelakangan di bidang ilmu dan teknologi, serta menjadi perangkat bagi usaha-usaha pembangunan (Kartono, 1997: 20).

Oleh karenanya, dalam menghadapi ekspansi pendidikan, pemerintah harus mengantisipasinya. Pertambahan jumlah lulusan sekolah, akademi dan perguruan tinggi diakui mempunyai dampak hasil yang bagus, namun di sisi lain juga memunculkan emosi-emosi ketidakpuasan, tekanan, dan ancaman jika tidak menemukan penyaluran yang wajar. Semakin sempitnya lapangan pekerjaan dan bertambahnya pengangguran merupakan fakta yang tak terbantahkan dari adanya kegiatan ekspansi pendidikan.

Pada dasarnya semakin tinggi tingkat pendidikan para pengangguran yang mengalami frustrasi, maka semakin esktrim perilaku yang *mendestabilisir* sistem sosial yang ada. Lulusan sekolah, akademi dan perguruan tinggi yang tidak mendapatkan penghargaan berupa pekerjaan, akan memunculkan persoalan-persoalan kecil yang dapat menimbulkan keresahan-keresahan di tengah masyarakat. Sebab bagaimanapun juga sulit untuk dapat menerima dikatakan sebagai pengangguran kaum intelektual.

Dengan demikian dampak dari ekspansi pendidikan yang terjadi karena adanya modernisasi pendidikan harus ikut diperhitungkan dalam pembuatan kebijakan pendidikan dan strategi pendidikan, demi integritas bangsa dan keamanan negara. Dilema yang sangat pelik yang disebabkan oleh modernisasi pendidikan harus dihadapi oleh pemerintah dengan menentukan strategi pendidikan yang elegan.

Pada dasarnya penyelenggaraan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bertitik tolak dari fungsi penyelenggaraan pendidikan tersebut kiranya dapat kita katakan bahwa modernisasi pendidikan dengan kegiatan ekspansi pendidikan yang luar biasa selama ini jangan sampai lari jauh dari cita-cita luhur pejuang kemerdekaan bangsa dan negara. Bangkitnya dunia pendidikan yang dirintis oleh Pahlawan kita Ki Hadjar Dewantara untuk menentang penjajah pada masa lalu, sungguh berarti apabila dapat diambil hikmahnya. Jiwa nasionalisme dan kejuangannya serta wawasan kebangsaan yang dimiliki para pendahulu kita sangat besar, bahkan rela berkorban demi nusa dan bangsa patut ditiru oleh kita semua, apalagi momentum peringatan Hari Pendidikan Nasional setiap tanggal 2 Mei baru saja rayakan. Semua berharap dunia pendidikan bangsa ini akan menjadi maju, sehingga dapat mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain di dunia.

Pendidikan Karakter

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan *ambiguitas*. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti '*cetak biru*', '*format dasar*', '*sidik*' seperti misalnya dalam sidik jari. Dalam tradisi Yahudi, misalnya, para tetua melihat alam, seperti, laut, sebagai sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia, mrucut seperti menangkap asap. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti, ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Mereka memahami karakter seperti lautan, tidak terselami, tak dapat diintervensi. Karena itu, berhadapan dengan apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan atasnya (Doni Koesoema, A. (2007).

Dalam Konteks pendidikan, FW Foerster (1869-1966), ahli pedagog Jerman menekankan dimensi *etis-spiritual* dalam proses pembentukan pribadi adalah Pendidikan karakter yang merupakan reaksi jemuanya *pedagogi natural Rousseauian* dan *instrumentalisme pedagogis Deweyan*. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi *ideal-spiritual* yang sempat hilang diterjang gelombang *positivisme ala Comte*.

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial dengan perilaku dan sikap hidup yang dimiliki. Bagi FW Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter

menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Pendidikan merupakan hal terpenting membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini

berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial. Untuk itu tidak salah kalau kita menempatkan penyelenggaraan pendidikan harus dilihat juga dari aspek sosial dan aspek ekonomi.

Aspek Sosial Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Vaizey (1987:8) ada dua ilmu utama yang mendasari ilmu pendidikan yaitu psikologi dan sosiologi. Psikologi telah menambah pengetahuan tentang proses pendidikan dengan jalan membedakan antara hasil yang dicapai, yang diukur dengan penyelesaian suatu tugas, dan kemampuan sebagai suatu kekuatan potensiil yang ada. Sementara Sosiologi merupakan ilmu yang masih muda. Kajiannya sangat luas, akan tetapi dalam pendidikanlah para tokoh sosiologi memberikan apa yang mungkin merupakan sumbangannya yang terbesar terhadap pengetahuan dan garis kebijaksanaan.

Kedua ilmu di atas, sama-sama merupakan ilmu yang mempunyai peran penting dalam pendidikan. Namun, dalam pembahasan ini hanya akan difokuskan pada ilmu sosiologi dan bidang kajiannya.

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia sebagai individu dengan anggota masyarakat. Menurut Munib (2007:58) pendidikan tidak berjalan dengan vakum sosial. Hal ini dikarenakan antara bidang kajian sosiologi dan pendidikan saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Bidang kajian sosiologi yang berkaitan langsung dengan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Pertama, Pendidikan dan masyarakat dan Kedua, Pendidikan dan perubahan sosial.

Karl marx mengemukakan pendapatnya tentang manusia, bahwa manusia baginya adalah seseorang yang tidak berarti apa-apa. Arti manusia dikaitkan dengan masyarakat. Masyarakat harus berkembang, dan perkembangan masyarakat disebut sebagai sejarah. Menurut Marx yang menjadi dorongan perkembangan masyarakat adalah yang menjadi dorongan jalan sejarah yaitu kekuatan materia yang ada di dalam masyarakat itu. Konsep ini juga memperjelas bahwa Marx sangat membedakan antara manusia dengan binatang. Perbedaan ini terletak pada cara atau usaha dalam mencapai keperluan hidupnya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa pada awalnya dimulai secara berurutan dari lingkungan yang paling kecil yakni keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara. Dapat dikatakan bahwa peran masyarakat sangat berpengaruh terhadap proses penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan merupakan sistem alternatif yang melahirkan masyarakat, dan masyarakat adalah komponen suatu negara yang paling bertanggung jawab dalam keberhasilan sistem pendidikan. Pendidikan itu salah satu lembaga sosial yang bersumber pada falsafah setiap bangsa.

Dengan demikian aspek sosial atau masyarakat dalam pendidikan karakter dapat diasumsikan sebagai alternatif dan media unggulan untuk mewujudkan sebuah masyarakat ideal, yaitu Masyarakat Madani. Hal ini didukung sejumlah data faktual, yaitu: Pertama, aspek sosial dalam pendidikan karakter memiliki visi dan misi universal dan Integral serta cukup definitif dalam sistem dan tujuan pendidikannya. Kedua, aspek sosial dalam pendidikan karakter memiliki karakteristik yang mampu menyatukan seluruh komponen manusia dan kehidupan secara sinergis, dan prosedur serta proses yang *feasible* dan *predictable* dalam tujuan dan model kepribadian di tingkat individual dan peradaban di tingkat sosial yang diinginkan. Ketiga, aspek sosial dalam pendidikan karakter dapat mengakomodasi berbagai tuntutan.

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Qurais Shihab (1996), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Penting untuk segera mengambil langkah yang tepat dan strategis dalam membangun kembali pengenalan jati diri bangsa melalui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial sebagai bagian integral dari pendidikan. Tentu saja untuk mencapai tujuan tersebut harus melibatkan semua pihak, baik rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan masyarakat aau sosial.

Aspek Ekonomi Dalam Pendidikan Karakter

Bahwa pendidikan dengan segala kegiatan edukatif dan membangun anak manusia sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan masyarakat industri dengan segala norma dan sistem

nilainya. Tujuan pendidikan harus disinkronkan dengan mekanisme industrial serta komersial modern.

Menurut Marx (dalam Lawang, 1986:120) kehidupan individu dan masyarakat kita didasarkan pada asas ekonomi. Antara lain berarti bahwa institusi-institusi politik, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, seni, keluarga, dan sebagainya, bergantung pada tersedianya sumber-sumber ekonomi. Hal ini berarti juga bahwa institusi-institusi ini tidak dapat berkembang dengan tuntutan-tuntutan sistem ekonomi. Pendirian dan pemeliharaan perpustakaan dan museum sebagai tempat menyimpan ciptaan-ciptaan budaya, berhasilnya suatu tim atletik, terwujudnya suatu kebijakan politik, kesenangan keluarga dalam suatu perjalanan liburan, suatu penelitian seorang ilmuwan, semua ini dan kegiatan lain yang tidak terhitung jumlahnya tidak dapat dilaksanakan tanpa sumber materiil yang diperoleh lewat kegiatan ekonomi.

Hanya saja pandangan Karl Marx tidak sesuai apabila diterapkan di Indonesia, karena Indonesia menganut filosofi manusia yang memandang manusia secara utuh. Bahkan Indonesia telah jelas-jelas menolak pandangan atau pendirian materialisme. Hal tersebut tertuang dalam pandangan hidup Pancasila yang dijabarkan lebih lanjut dalam UUD 1945, dan GBHN yang dituangkan dalam Tap. No. IV/MPR/1973 dan IV/MPR/1978.

Harus diakui terdapat rantai kaitan antara sistem pendidikan dengan sistem ekonomi. Pendidikan tidak hanya merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi, akan tetapi juga merupakan faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi dengan dihasilkannya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Dengan begitu ada korelasi yang jelas antara perkembangan pendidikan dengan perkembangan sektor ekonomi. Kemudian ada kaitan positif antara fakta kuantitatif serta kualitatif dari sistem pendidikan dengan angkatan kerja.

Selanjutnya, semakin besar biaya penyelenggaraan pendidikan akan berpengaruh juga kepada dunia pendidikan karakter. Pendidikan mahal yang telah dilalui harus diakomodir oleh suatu lapangan kerja. Apabila ini tidak terakomodasi, maka bagi siapapun yang telah mengeluarkan biaya yang begitu besar dalam mendapatkan pendidikan, maka tidak siap untuk menerima kenyataan sebagai pengangguran. Buat mereka biaya besar yang telah dikeluarkan harus diberi imbalan juga dengan adanya lapangan pekerjaan, jika tidak sikap emosional yang tinggi bahkan ke arah anarkisme lahir dengan sendirinya.

sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, hal ini dibuktikan bahwa pendidikan dimulai dari lingkungan sosial terkecil yakni keluarga, kelompok, masyarakat sampai pada negara. Demikian juga tuntutan biaya yang semakin besar dalam mendapatkan pendidikan harus dibarengi juga dengan pendidikan karakter yang memadai, jangan sampai biaya mahal dari pendidikan tersebut justru melahirkan sikap dan perilaku yang membahayakan integritas bangsa dan negara. Bukan tidak mungkin rasa prustasi ini disebabkan oleh biaya pendidikan yang tinggi, tapi tidak diimbangi oleh lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

<http://qoryatussalam.blogspot.com/2009/07/karakteristik-masyarakat-madani.html> 4 Mei 2010

Kartono, Kartini, 1997, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik Dan Sugesti*. Pradnya Paramita. Jakarta.

Koesoema, A. Doni (2007). *Tiga Matra Pendidikan Karakter*. Dalam Majalah BASIS, Agustus-September.

Kompas, 2010, *Pendidikan Karakter Mendesak*, edisi Sabtu, 20 Februari. Jakarta

Lawang, Robert M. Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia. Jakarta

Munib, Achmad. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UPT MKK Unnes. Semarang

Vaizey, John. 1987. *Pendidikan Dunia Modern*. Binaprinindo Aksara. Jakarta

Drs. Usman Moonti, M.Si (Universitas Negeri Gorontalo). Judul makalah: Aspek sosial ekonomi dalam pendidikan karakter bangsa.

Pertanyaan :

- a. Dr. Porda : Bagaimana kalau pembangunan ekonomi Negara ini menganut paham kapitalisme yang serakah, individualistic, dan persaingan yang mengakibatkan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa kita yang penuh kasih saying, kerjasama, gotong royong dan saling membantu?
- b. Saliman, M.Pd : Bagaimana dengan pendapat yang menyatakan bahwa karakter bangsa sulit dibangun jika kondisi social ekonomi rakyat kita carut marut penuh pengangguran dan kemelaratan seperti ini?

Jawaban:

- a. Setuju dengan apa yang disampaikan tentang pendidikan kita, para pendidik kita tidak sadar telah melakukan hal itu. Proses pembentukan karakter sangat susah. Karena terjadi degradasi mental. Seperti halnya adanya evolusi peradaban. Bagaimana solusinya, secara embrio tahun ni sebagai tahun kebangkitan, dan menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter, dan bagaimana membentuk idealisme karakter bangsa Indonesia. Dalam pembangunan ekonomi kita harus tetap memelihara karakter bangsa yang positif dalam kesejahteraan
- b. Faktor terkecil adalah diri sendiri dan keluarga. Tetapi tidak lepas dari budaya yang terjadi di masyarakat sekitar kita.
- c. Untuk perkembangan karakter secara nasional perlu ditanggapi dengan perumusan pendidikan karakter secara hati-hati oleh pemerintah.
- d. Pada kondisi sulit mencari pekerjaan dan penghidupan ini, kita harus tetap menjunjung tinggi karakter bangsa yaitu nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu ke depan pembangunan ekonomi seyogyanya menggunakan pendekatan ekonomi kerakyatan yang berpihak pada golongan ekonomi lemah untuk dapat diberdayakan.



ISBN 978-979-15709-1-6



9 789791 570916